

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang dalam bentuk kata benda abstrak masdar, yang berarti *membaca*. Sebagian ulama berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an yaitu *isim âlam* bagi kitab yang mulia.¹ Al-Qur'an secara bertahap diturunkan kepada nabi secara berangsur-angsur selama kurun waktu 23 tahun, atau lebih tepatnya (22 tahun, 2 bulan 20 hari).²

Al-Qur'an diturunkan sebagai sumber utama ajaran agama Islam, yang berisi petunjuk bagi umat manusia untuk beriman kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, Al-Qur'an memuat segala macam ilmu keislaman, ilmu tauhid, tasawuf, fiqih, sejarah, jiwa, akhlak, ilmu alam dan segala bidang lainnya.³ Padahal di dalamnya terkandung berbagai macam petunjuk dan ilmu. Dalam hal ini, pembacaan Al-Qur'an tidak terstruktur secara sistematis, bersifat global dan dalam beberapa kasus hanya menunjukkan prinsip dan poinnya saja. Namun hal tersebut menjadi keunikan dan keistimewaan tersendiri bagi Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an adalah objek studi yang tidak ada habisnya bagi para intelektual Muslim dan non-Muslim. Sebelum ajaran Islam, ada agama-agama yang dianut oleh masyarakat awal, yaitu ; Arab Jahiliyah, Yahudi, Kristen dan *Hanîf*.⁴

¹Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an* (Riau: CV. Asa Riau, 2016).

²Yusron Masduki, "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi dalam Pendidikan)," *Mediana*, Vol. 16, No. 1, (Juni, 2017).

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gemma Insani, 2015).

⁴Salmah, "Hanif dalam Al-Quran: Studi Komperatif Penafsiran Klasik dan Modern" (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2006).

Mengingat kata-kata diatas, kata *hanīf* mempunyai keunikan untuk dikaji, karena kata ini digunakan dalam beberapa istilah yang berbeda dan juga ditafsirkan secara berbeda oleh para ulama. Oleh karena itu, penulis berinisiatif dan mempelajari kata *hanīf* secara lebih mendalam.

Kamus bahasa Indonesia-Arab mengatakan bahwa kata *hanīf* berarti (yang lurus). Hal ini didasarkan pada makna kata pola *ha-na-fa* yang berarti (miring, condong, dan doyong).⁵

Selain itu, dari segi bahasa, kata *hanīf* dijelaskan oleh susunan huruf *ha-na-fa* dengan ejaan *hanaf* yang berarti penyatuan telapak kaki yang sejajar. Dalam hal ini ibu jari kaki yang satu bertemu dengan ibu jari kaki yang lainnya, atau juga rata-rata jarak antara telapak kaki dan telapak tangan. Kata itu juga bisa berarti memiringkan satu ibu jari kaki yang satu ke ibu jari kaki lainnya sehingga ibu jari kaki lainnya terlihat, atau keadaan dimana telapak kaki terbalik.⁶

Dalam Al-Qur'an, kata *Hanīf* muncul 12 kali dalam beberapa ayat yang berbeda, dua di antaranya berbentuk jamak (*hunaḥā'*). Berikut tempat-tempat yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu : al-Baqarah (2): 135, Yunus (10): 105, Āli 'Imrān (3): 67, 95, an-Nisā' (4): 125, al-An'am (6): 79, 161, an-Nahl (16): 120, 123, al-Hajj (22): 31, ar-Rum (30): 30, al-Bayyināt (98): 5.⁷

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia Cet 14*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

⁶dikutip dari penjelasan Mubarak bakri yang merujuk pada Qitab Lisanul Arab dalam sebuah jurnal. Mubarak Bakri, "Hanif dalam Konsep Al-Qur'an," *Rausyan Fikr*, Vol. 15, No. 1, (Juni, 2019).

⁷Ibd.”.

Para ulama, khususnya di kalangan mufassir, memiliki perbedaan pendapat tentang penafsiran kata *hanīf*. Diantara beberapa interpretasi, perbedaan utama adalah :

1. Ibn' Arafah mengatakan bahwa kata *hanīf* berarti istiqomah.
2. Ath- Thabari mengatakan dalam tafsirnya bahwa kata *hanīf* berarti ibadah haji.

Ulama lain lebih menjelaskan arti kata *hanīf* sebagai berikut :

1. Abu Ubaydah menjelaskan bahwa *hanīf* adalah setiap orang yang mengikuti Agama Nabi Ibrahim dalam pandangan orang-orang Arab.
2. Al-Akhfas menyatakan bahwa siapa saja yang berkhitan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah dikatakan sebagai orang-orang *hanīf*.⁸

Secara historis, sebelum nabi Muhammad diutus sebagai utusan, *hanīf* berarti "*Dia yang Berpaling*" dari penyembahan berhala, yaitu orang-orang Jahiliah yang dipengaruhi paham Yahudidan Kristen, akan tetapi mereka menolak amalan penyembahan berhala. Meski situasinya tidak berjamaah, mereka tetap menganut agama bapak bangsanya yaitu Nabi Ibrahim. Agama Islam, Yahudi dan Kristen mengklaim mewakili agama nabi Ibrahim as. Hal ini dikarenakan nabi Ibrahim adalah bapak dari para nabi yang membawa agama-agama tersebut dan masing-masing Agama itu mengaku memiliki hubungan khusus dengan nabi Ibrahim as. Namun, Al-Qur'an membantah tuduhan terhadap agama Yahudi dan Kristen sebagai agama nabi Ibrahim. Al-Qur'an menjelaskan bahwa nabi Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau

⁸Ibd.

Kristen tetapi seorang *hanīf* (Orang yang memiliki kecenderungan suci, dan pemihakan alami untuk kebenaran). Meskipun agama nabi Ibrahim yang autentik disebut *Hanīfiyyah* atau *kehanīfan*.⁹

Kata *hanīf* dan kata Muslim disebutkan seperti keragaman sikap nabi Ibrahim. Dalam satu ungkapan, *hanīf* juga merupakan atribut yang diberikan kepada nabi oleh Al-Qur'an. Berkaitan dengan konteks keragaman sikap nabi Ibrahim, pengertian yang dimaksud adalah sikap nabi Ibrahim dalam menolak berbagai macam kesesatan dan keburukan yang dilakukan oleh bapaknya dan kaumnya serta berpegang teguh pada kebenaran dan kebaikan, khususnya dalam masalah keyakinan Agama. *Hanīf* diartikan dalam terjemahan Indonesia dengan arti (lurus) yang dimaksudkan sebagai kecenderungan sikap serta perbuatan politeistik dan jauh dari kesesatan.¹⁰

Menurut hemat penulis, walaupun penjelasan kata *hanīf* telah diberikan di atas dan juga sejarah penggunaannya, tidak cukup hanya mengambil salah satu dari sekian banyak pendapat yang dapat dijadikan pedoman untuk memahami Al-Qur'an. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut dengan metode dan pendekatan yang memang telah menjadi dasar penelitian Al-Qur'an. Pernyataan ini diperkuat dalam sebuah jurnal yang menjelaskan perlunya pemahaman yang lebih mendalam di antaranya dengan linguistik agar bisa menemukan makna yang tepat. Berkaitan dengan hal

⁹Masduki, "Menyegarkan Kembali Isu Sektarianisme dan Komunalisme dalam Islam," *Toleransi*, Vol. 8, No. 1, (Januari-Juni, 2016).

¹⁰Djam'annuri, "Posisi dan Peran Ibrahim Menurut Islam," *Religi*, Vol. XI, No. 1, (Januari, 2015).

tersebut semantik cocok digunakan sebagai sistem interpretif yang mengkaji dan menjelaskan makna suatu kata.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti berinisiatif untuk mengkaji kata *hanīf* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Dan memilih semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu adalah cendekiawan Islam di Jepang dan seorang tokoh yang luar biasa di bidang filsafat. Izutsu menggunakan pendekatan linguistik dan humanistik yang hasilnya lebih efektif daripada pendekatan yang berbasis keyakinan. Dengan demikian, kata *hanīf* dalam Al-Qur'an menjadi tujuan utama kajian semantik Al-Qur'an, yang bertujuan untuk mengungkap kata *hanīf* dari segi makna kata dan kandungannya. Dan dalam makna yang dimaksud yaitu makna dari Al-Qur'an kemenag, yang juga digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang dari penelitian ini ditemukan beberapa rumusan masalah, diantaranya :

1. Apa makna kata *hanīf* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana makna kata *hanīf* berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apa makna kata *hanīf* dalam Alqur'an.

¹¹Siti Fatimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu, Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, (2020).

2. Untuk mengetahui bagaimana makna kata *hanīf* berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis.
 - a. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang kata dan makna *hanīf* dalam Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini memberikan gambaran secara komprehensif tentang analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *hanīf* dalam Al-Qur'an.
2. Secara Praktis.
 - a. Penelitian ini memberi manfaat bagi para peneliti Al-Qur'an yang penelitiannya berfokus dengan pendekatan semantik.
 - b. Penelitian ini bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami kata dan makna *hanīf* dalam Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan definisi istilah untuk menghindari kesalahpahaman dan juga untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut sebagai berikut;

1. Makna

Makna adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah bagian integral

dari semantik dan selalu terkait dengan apa saja yang kita tuturkan. Penafsiran maknanya sangat beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, yang artinya suatu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda linguistik.¹² Berkaitan dengan hal tersebut, Aminuddin berpendapat bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar dimana pengguna bahasa saling sepakat untuk saling memahami sehingga dapat saling dimengerti.¹³ Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

Tingkat pertama dan kedua melihat makna dalam hubungannya dengan pembicara mereka, sedangkan tingkat ketiga lebih menekankan makna dalam komunikasi.¹⁴

2. *Hanīf*

Hanīf adalah salah satu kata dengan susunan huruf *ha-na-fa* dengan ejaan hanaf dalam bahasa Arab yang berarti miring, condong dan doyong.

Hanīf menurut bahasa adalah lurus dan tidak condong pada sesuatu

¹²Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

¹³Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998).

¹⁴T. Fatimah Djajasudarma, *semantik I* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009).

apapun. Sedangkan menurut istilahnya adalah selalu berpegang teguh pada kebenaran dan tidak pernah meninggalkannya.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan digunakan sebagai petunjuk atau pedoman hidup umat manusia.

Secara bahasa Al-Qur'an diambil dari kata *قرأ - قرأه - وقرانا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Makna ini memiliki makna dorongan kepada umat Islam yang membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan bentuk mashdar dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian karena Al-Qur'an seolah-olah menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara berjajar sehingga tersusun rapi dan benar.¹⁵

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang lengkap. Ia merupakan suatu nama yang dipilih oleh Allah yang benar, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang setara dengan Al-Qur'an, bacaan yang sempurna dan mulia.¹⁶

Secara konseptual, Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang disampaikan oleh malaikat Jibril, dengan kompilasi langsung dari Allah

¹⁵Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).

kepada nabi Muhammad saw, dan yang diterima oleh umat Islam tanpa perubahan dari generasi ke generasi.¹⁷

Al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir atau *khotaman nabiyyin* (penutup para nabi), adalah kalam *lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat-ayat *mutasyabihat* tetapi ayat atau maknanya bersifat *muhkamat*.¹⁸

Di sisi lain, menurut para ahli ushul fiqh, al-Qur'an secara istilah mengatakan :

كلام الله المعجز, المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين, بواسطة الامين جبريلا عليه السلام,
المكتتب على المصاحف, المنقول الينا بالتواتر, الممتعد بتلاوته, المبدوء, بسورة الفاتحة,
المختتم بسورة الناس

Artinya: *Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.*¹⁹

4. Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik adalah subbidang dari ilmu domestik yang mempelajari tentang arti dan makna bahasa. Semantik Toshihiko Izutsu merupakan

¹⁷Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press).

¹⁸Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten, Depdikbud Banten Press, 2015).

¹⁹Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970).

kajian yang membahas konsep-konsep linguistik dengan menggunakan pandangan yang puncaknya sampai pada konseptual atau pandangan dunia yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos*. Ini berarti, memaknai, mengartikan dan menandakan.²⁰ Bahasa Yunani memiliki beberapa kata yang mendasari semantik, seperti *semantik* (makna), *semainein* (makna), dan *sema* (simbol). Dari segi konsep, semantik adalah ilmu yang mempelajari makna, baik dari segi kata dan simbol serta hubungannya dengan ide atau objek yang diwakilinya, maupun peristiwa dan perubahan yang diakibatkannya dalam maknanya.²¹

Selain untuk mengembangkan kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai karya sastra klasik. Sebagai salah satu karya klasik yang kaya akan estetika linguistik dan kaya akan nilai sastra dan budaya, Al-Qur'an tidak luput dari perhatian para ahli. Semantik adalah cara yang ideal untuk memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dikehendaki oleh Allah swt. Semantik juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara jelas perubahan dan perbedaan pemahaman masyarakat terhadap makna kosakata Al-Qur'an.

Penelitian dengan menggunakan metode linguistik dalam mengkaji metodologi tafsir Al-Qur'an sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa ahli tafsir klasik, antara lain: Al-Farra' dengan karya tafsirnya Ma'ani Al-Qur'an, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al-Zamakhshari. Lalu kemudian

²⁰Fauzan Azima, *semantik Al-Qur'an; Sebuah Metode Penafsiran*.

²¹Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006).

dikembangkan oleh Amin Al-Khuli yang selanjutnya teori-teorinya diaplikasikan oleh Aisyah Bin Al-Syati dalam tafsirnya Al-Bayan li Al-Qur'an Al Karim. Ide Amin Al-Khuli kemudian dikembangkan kembali oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik Al-Qur'an.²²

Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Al-Qur'an. Al-Wujuh wa an-Nazair adalah bentuk upaya ulama klasik untuk memahami pesan semantik dari setiap kata yang digunakan dalam Al-Qur'an.²³

Menelusuri kembali, seorang ilmuwan klasik bernama Muqatil bin Sulaiman (wafat tahun 150 H) menemukan karyanya Al-Wujuh wa an-Nazair. Menurutnya, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang pasti dan beberapa makna alternatif lainnya. Jadi, selain Muqatil, ada beberapa ulama lain yang melakukan penelitian serupa yakni; Harun bin Musa (wafat tahun 170 H) dengan karyanya Al-Wujuh wa an-Nazair fi Al-Qur'an al-Karim, al-Husain bin Muhammad ad-Damigani (wafat tahun 989 H) dengan karyanya *Islah* Al-Wujuh wa an-Nazair fi Al-Qur'an al-Karim, Abu al-Faraj Ibn al-Juzi dengan karyanya Nuzhatu al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm Al-Wujuh wa an-Nazair, dan lain-lain. Namun, karya para ulama klasik tidak diringkas menjadi konsep kata yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu.²⁴ Dengan demikian, dalam semantik Al-Qur'an

²²Alva Alvavi Makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an, Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu"

²³Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006).

²⁴Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura. Sejak kecil ia menganut ajaran Zen Buddhisme dan ia berasal dari keluarga yang taat. Ia menempuh proses pendidikannya dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi di

kontemporer, Toshihiko Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan menerapkan semantik dalam penafsiran Al-Qur'an.²⁵

Menurut Izutsu, semantik adalah studi analitis tentang konsep-konsep utama bahasa, yang hasil akhirnya adalah "*weltanschauung*", pemahaman konseptual tentang pandangan dunia orang-orang yang menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat untuk berpikir dan berbicara, akan tetapi yang lebih penting adalah konsep dan penafsiran dunia yang terkandung di dalamnya.²⁶ Konsep-konsep utama yang terlibat dalam makna kata-kata Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa tahap studi yaitu:

1. Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci.²⁷
2. Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Untuk menentukan makna dasar dan makna relasional, perlu analisa sintagmatik dan paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah analisa yang dilakukan seseorang untuk menemukan arti suatu kata dengan melihat kata-kata sebelum dan sesudah kata yang dibicarakan pada bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatis adalah seseorang yang mencoba untuk membandingkan kata atau konsep

negaranya sendiri, yaitu di Jepang. Ia menikmati jenjang perguruan tingginya di Fakultas Ekonomi Universitas Keiko, Tokyo. Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, Toshihiko Izutsu adalah tokoh utama pertama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius dari perspektif non Islam juga non Barat. Ia juga memandang dari sisi lainnya. Izutsu sebagai sarjana yang diberi bakat luar biasa yang jarang muncul di dunia akademik, sebab mampu menghubungkan ide-ide filsafat dengan teks tertulis yang merujuk pada makna asli dari bahan bacaan kuliahnya. Izutsu merupakan guru yang baik dan masyhur dari berbagai peradaban yang selalu dijadikan dasar oleh sebuah teks tradisional

²⁵Alva Alvavi makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an".

²⁶Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*.

²⁷Ibd.

tertentu dengan kata atau konsep lain yang serupa (sinonim) atau bertentangan (antonim).²⁸

3. Mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Untuk menelusuri sejarah makna kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik dan sinkronik. Menelusuri sejarah bahasa Al-Qur'an, melihat penggunaan bahasa dalam masyarakat Arab dari waktu ke waktu, sebelum Al-Qur'an diturunkan, di zaman nabi saw, dan seterusnya, hingga hari ini, untuk mengetahui betapa pentingnya kata itu untuk pembentukan visi Qur'ani. Sinkronisasi di sisi lain, berfokus pada perubahan bahasa dan maknanya, dan kata tersebut telah digunakan sebagai konsep terpisah dalam Al-Qur'an sejak awal dan memiliki tempat penting dalam membentuk visi Qur'ani.²⁹
4. Dengan mengungkap sejarah kata dan mengetahui makna dan konsep yang terkandung dalam kata-kata fokus, langkah terakhir adalah memahami konsep apa yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembaca dan memungkinkan mereka untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami aturan Al-Qur'an dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta.³⁰

Semantik Al-Qur'an dimaksudkan untuk membawa pemahaman baru tentang apa yang ditawarkan Al-Qur'an kepada orang-orang, dan

²⁸Ibd.

²⁹Ibd.

³⁰Ibd.

dimaksudkan untuk membantu orang menerapkan konsep-konsepnya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan dari topik di atas adalah upaya untuk mengungkap makna *hanīf* dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan penelitian semantik Toshihiko Izutsu untuk menemukan makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna penutur.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Mubaraq Bakri dengan artikel jurnal yang berjudul "*Hanīf dalam konsep Al-Qur'an*".³¹ Penelitian ini dikarang Mubaraq Bakri pada tahun 2019. Dalam kajian ini, Mubaraq Bakri membahas tentang sifat *hanīf* dalam Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah: Keduanya sama-sama membahas ayat-ayat *hanīf* dalam Al-Qur'an. Berikut perbedaannya: Mubaraq Bakri menjelaskan setiap ayat yang disebutkan dalam Al-Qur'an menggunakan metode konseptual tematik karena membahas juga ayat ayat yang berhubungan dengan kata *hanīf*, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode semantik dan pendekatan linguistik Toshihiko Izutsu.
2. Salmah dengan skripsi di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2006 yang berjudul "*Hanīf dalam Al-Qur'an (Studi komperatif penafsiran klasik dan modern)*".³² Persamaan Penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu; keduanya mengkaji kata *hanīf* dalam Al-Qur'an Sedangkan perbedaannya yaitu; penelitian ini menggunakan kajian tematik komperatif

³¹Mubarak Bakri, "Hanif dalam Konsep Al-Qur'an".

³²Salmah, "Hanif dalam Al-Quran".

sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti menggunakan kajian tematik term, dan pada segi metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif sedangkan penelitian yang dikaji peneliti menggunakan metode linguistik.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritik

Penelitian ini didalamnya menggunakan sebuah teori untuk memperjelas konsep penelitian. Teori yang dimaksud ialah unit proposisi atau hubungan antara konsep yang berbeda. Dalam penelitian ini, memahami posisi teori dari hubungan antara hipotesis, metode, dan metodologi. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan. Penelitian ini berpijak pada teori linguistik yang berkaitan dengan makna yang telah diketahui maknanya dan dapat ditransformasikan menjadi unsur dan teori baru.³³

Dalam penelitian ini, saya akan menjelaskan semantik secara umum, penelitian tentang makna dasar dan makna rasional terlebih dahulu.³⁴

a. Pandangan Umum Kata *Hanīf*

Secara umum, menurut bahasa, kata *Hanīf* berarti lurus dan tidak miring. Sedangkan menurut istilah, *Hanīf* adalah selalu berpegang teguh pada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya. Dibandingkan

³³Madekhan, "Posisi dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif", *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 2 (2018).

³⁴Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2011).

dengan ulama Tafsir, mereka memiliki pendapat yang berbeda tentang penggunaan makna lafadz *Hanīf* dalam al-Qur'an, dengan beberapa memberikan makna keagamaan yang condong ke arah agama linier dan monoteistik (Tidak menyekutukan Allah) orang-orang muslimin yang hanya mengikuti agamanya sendiri. Ada juga dengan pemaknaan mensucikan agama hanya untuk taat beribadah kepada Allah swt. Abu Mujahid dan Rabi' ibn Anas yang mengatakan bahwa *Hanīf* adalah orang yang taat serta mengikiti perintah.

Kata *Hanīf* juga dapat diartikan sebagai seseorang yang menitipkan urusannya kepada Allah dan tidak melimpahkan kepada orang lain. Artinya, orang yang menaati perintah Allah dan tidak berpaling sedikitpun disebut *Hanīf*.³⁵ Selain itu, *Hanīf* juga diartikan sebagai proses mencari kebenaran dengan ikhlas dan murni sesuai fitrah manusia dalam berpihak pada yang benar dan yang baik (fitrah).

Pencarian kebenaran yang tulus dan murni secara alami mengarah pada pengabdian pada kebenaran, dan sikap yang benar terhadap keragaman membawa kebahagiaan sejati.³⁶ Menurut istilah, kata *hanīf* memiliki banyak makna, namun dalam hal ini penulis akan mengemukakan pengertian menurut mufassir, yaitu:

1. Seseorang yang meninggalkan atau menghindari kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk.

³⁵Idrus H, *al-kaff, kamus pelik-pelik al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka, 1993).

³⁶W. Mont Gomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Rajawali Press, 1991).

2. Seseorang yang tidak pernah menyimpang dari iman yang benar tanpa keinginan untuk berpaling dari padanya.
3. Seseorang yang cenderung mengatur tindakannya secara sempurna menurut Islam dan selalu mempertahankannya dengan penuh semangat.
4. Seseorang yang mengikuti agama nabi Ibrahim. Karena agama Ibrahim itu disebut juga *hanafiyah* atau *hanīf iyyah*.

Agama Ibrahim disebut *hanīf iyyah* karena Ibrahim adalah Imam pertama yang mengamalkan sunnah sunat laki-laki. Oleh karena itu, siapa pun yang menyunat dirinya menurut Sunnah Ibrahim harus dianggap sebagai pemeluk Islam. Oleh karena itu, dia adalah *hanīf*. Ketika Ibrahim dikatakan sebagai seorang *hanīf* dan seorang Muslim, itu berarti bahwa ia selalu hidup sesuai dengan kebenaran yang asli dan tidak berubah.³⁷ Nabi Muhammad kemudian diperintahkan untuk mengikuti ajaran nabi Ibrahim.

Dan siapa pun yang membenci agama Ibrahim berarti membenci dirinya sendiri. Karena menurut sabda nabi, *Al-Hanīf iyyah Al-Samha* adalah agama tertinggi di mata Allah. Oleh karena itu Islam disebut juga *al-din al-hanīf* karena bersih dari segala bentuk kesyirikan. Hadits tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Aku (nabi Muhammad) diutus membawa al-*hanīf iyyah* al-samhah (agama *hanīf* yang mudah)” (H.R. Ahmad)

³⁷Khalil Abdul Karim, *Hegemony Quraisy, Agama, Budaya dan Kekuasaan*, (Yogyakarta, LkiS, 2002).

Menurut Hamka, agama *hanīf* diartikan lurus maksudnya yaitu menuju Tuhan, bukan kemusyrikan, dan tidak menyekutukan Tuhan karena yang lain itu tidak ada.

b. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti *to signify* atau memaknai. Kata semantik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari arti dan makna bahasa. KBBI menjelaskan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna kalimat, pengetahuan tentang detail dan makna kata. Makna adalah hubungan antara unsur-unsur (terutama kata-kata) dari bahasa itu sendiri. Dan makna kata dapat berkembang, menyusut, dan berubah makna tergantung pada bidang pandang dan sudut pandang seseorang.³⁸ Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik mempelajari arti dari berbagai jenis kata. Makna implisit merupakan salah satu jenis makna dalam penelitian semantik. Makna implisit adalah makna yang bukan sebenarnya.

Pandangan lain diungkapkan oleh Chaer (1989; 60), yang menyatakan bahwa semantik membahas hubungan antara sebuah kata dan konsep atau maknanya, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa.³⁹ Makna suatu kata, ungkapan, atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

³⁸Sugeng Sugiyono, *Metodologi Penafsiran*.

³⁹Abdul Chaer, *Kajian Bahasa: Struktur internal, pemakaian dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Semantik, di sisi lain, menurut Tarrigan, meneliti tanda dan simbol yang mengungkapkan makna, hubungan makna, dan dampaknya pada orang dan masyarakat.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau simbol yang mengungkapkan makna, hubungan makna satu sama lain, dan hubungan kata dengan konsep atau makna kata.

Menurut Izutsu, semantik adalah studi tentang sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa di masa sekarang atau dalam periode sejarahnya dengan menganalisis konsep-konsep utama yang dihasilkan dan dikonseptualisasikan dalam kata kunci Al-Qur'an. Analisis semantik Al-Qur'an akan menghasilkan ontologi kehidupan yang dinamis dari Al-Qur'an melalui pemeriksaan analitis dan sistematis terhadap konsep-konsep utama, yang tampaknya berperan dalam pembentukan visi al-Qur'an terhadap alam semesta.

Menurut Izutsu, semantik adalah konstruksi yang sangat membingungkan dan kompleks. Penelitian ini membuat sangat sulit bagi seseorang yang tidak memahami bidang linguistik untuk mendapatkan gambaran umum semantik. Secara etimologis, semantik adalah ilmu yang membahas fenomena makna dalam arti kata yang lebih luas, sehingga hampir segala sesuatu yang dapat dianggap bermakna adalah objek semantik.

⁴⁰Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 2009).

Izutsu berpendapat bahwa tidak ada yang memiliki bentuk ilmu semantik yang teratur dan terpadu, dan apa yang dimiliki beberapa orang adalah seperangkat teori tentang makna yang berbeda. Siapa pun yang berbicara tentang semantik cenderung percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mendefinisikan dan memahami kata-kata ini sesuka mereka. Dengan kata lain, semantik Toshihiko Izutsu tidak hanya berarti bahasa sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi pertama-tama dan terutama dari perspektif yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman konseptual dan pandangan dunia dari mereka yang menggunakan bahasa tersebut. konsep bahasa. Konseptualisasi dan interpretasi dunia di sekitarnya.⁴¹ Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga lapisan bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi dan sintaksis), dan semantik.

Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa akhir dari semantik adalah semiotika. Selain Saussure, Charles Morris menguraikan tempat semantik dalam semiotika. Menurutnya semiotik terbagi dalam tiga macam, (1) sintaksis, yaitu studi tentang hubungan antara kata, frasa, dan kalimat. (2) semantik, yaitu mempelajari makna. (3) Pragmatik, studi tentang hubungan antara makna dan penggunaannya.⁴² Memahami semantik dan semiotika adalah dua makna terkait yang mengandung makna dan kepentingan dalam komunikasi antara orang-orang. Namun, semiotika tidak hanya menggambarkan tanda-tanda

⁴¹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an*.

⁴²Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia), 2013.

linguistik, tetapi juga tanda-tanda non-verbal dalam komunikasi antarmanusia. Semantik adalah ilmu yang hanya mempelajari makna bahasa.⁴³

c. Sejarah Semantik

Semantik adalah bagian pertama dari semiotika, yaitu ilmu tentang *sign*. Charles Morris memasukkan semantik dalam studinya tentang semiotika, yang juga mencakup sintaksis dan pragmatik.

Secara historis, telah ada penelitian aktual tentang makna sejak zaman Yunani kuno, dan Aristoteleslah yang pertama kali menggunakan istilah makna untuk mendefinisikan kata. Menurutnya, kata adalah unit terkecil yang mengandung makna. Dalam hal ini, Aristoteles menunjukkan bahwa makna kata dapat dibedakan antara makna yang ada secara otonom dari kata itu sendiri, dan makna kata yang ada melalui hubungan gramatikal.⁴⁴ Terlepas dari Aristoteles, Plato menjelaskan dalam *Cratylus* bahwa bunyi bahasa secara implisit memiliki arti tertentu, tetapi pada saat itu batas antara etimologi, studi tentang makna dan studi tentang arti kata-kata itu tidak jelas.⁴⁵

Pada tahun 1825, C. Chr. Reisig seorang warga negara Jerman, mengusulkan konsep tata bahasa baru yang menurut Reisig memiliki tiga elemen utama yaitu (1) *semisiologi*, ilmu tentang tanda, (2) *sintaksis*, studi tentang kalimat, (3) *etimologi*, ilmu yang mempelajari asal usul kata ditinjau dari perubahan bentuk dan maknanya. Pada

⁴³J. D. Parera, *Teori semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004).

⁴⁴Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, *ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

masa ini Istilah semantik belum pernah digunakan sebelumnya, tetapi telah diteliti. Oleh karena itu, periode ini disebut periode pertumbuhan pertama.

Pertumbuhan semantik tahap kedua ditandai dengan hadirnya karya-karya Michel Breal yang berjudul “*Les Lois Intellectuelles du Langage*”. Kemudian, semantik menjadi perhatian dengan faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri, seperti perubahan makna, perubahan makna latar belakang, perubahan makna dan hubungannya dengan logika, psikologi, dan banyak kriteria lainnya.

Tahap pertumbuhan ketiga, pertumbuhan penelitian semantik, ditandai dengan munculnya Filolog Swedia, Gustaf Stern (1883) yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*. Dalam karya ini, Stern melakukan studi empiris tentang makna, dimulai dengan satu bahasa, bahasa Inggris. Beberapa dekade sebelum karya Stern, kumpulan materi kuliah untuk guru bahasa telah muncul di Jenewa yakni buku *Cours de Linguistique Generale* (1916) karya Ferdinand de Saussure. Buku ini akan menentukan arah perkembangan linguistik selanjutnya.

Ada dua konsep baru yang diperkenalkan oleh Saussure yang mewakili sebuah revolusi di bidang teori dan aplikasi linguistik. Kedua konsep tersebut adalah: pertama, linguistik pada dasarnya adalah studi linguistik yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada titik waktu tertentu atau studi yang bersifat deskriptif. Sedangkan

mempelajari sejarah dan perkembangan bahasa merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan diakronis. *Kedua*, bahasa merupakan suatu *gestalt* atau keseluruhan yang diusung oleh berbagai unsur. Artinya, satu elemen tergantung pada yang lain untuk membentuk keseluruhan. Di sisi lain, istilah kedua ini juga merupakan akar paham dari *linguistik structural*.⁴⁶

Di dunia Arab, kajian semantik, atau ilmu al-dharah, sudah ada sejak zaman Sahabat, dan masih sangat umum. Ketertarikan para cendekiawan Arab terhadap ilmu ini muncul tidak hanya dari kalangan *lughawiyin* saja, tetapi juga dari kalangan *ushuliyin*, *falasifah*, dan *balaghiyyin*. Salah satu kepedulian mereka adalah semangat menjaga dan mensucikan Al-Qur'an dari segala bentuk *lahn* dan *inhiraf*.

Upaya para ahli bahasa Arab untuk memahami dan mempelajari misteri Al-Qur'an pada abad-abad awal Islam termasuk mengumpulkan kata-kata dan frase Arab dan menganalisis makna yang terkandung dalam kata-kata dan frase, dan membantu orang yang ingin menemukannya. Mereka tidak dapat memahami arti kata-kata yang digunakan untuk mempelajari isi Al-Qur'an, Hadits para nabi, dan buku-buku berbahasa Arab lainnya.⁴⁷

Upaya para ahli bahasa Arab untuk mengkaji secara sistematis masalah makna dan semantik telah dilakukan sejak abad kedua

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Moh. Matsna HS, Ibid, . 12-13

hijriyah. Hal ini ditandai dengan disusunnya sebuah kamus oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang diberi nama kitab *al-Ain*, dengan kata pertama dari rangkaian isinya yang disusun berdasarkan urutan makhraj bunyi mulai dari *halq* (tenggorokan) sampai bibir.⁴⁸

Di sisi lain, dalam meneliti metodologi penafsiran al-Qur'an, beberapa ulama klasik justru telah menggunakan metode kebahasaan, diantaranya adalah Al-Farra dengan tafsirnya *Ma'ani Al-Qur'an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al-Zamakhshari. Lalu kemudian dikembangkan oleh 'Aisyah bint Al-Syati' dalam tafsirnya *Al Bayan Li Quran Al Karim*. Gagasan Amin Al-Khuli kemudian dikembangkan kembali oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan *Al-Quran Semantics*.⁴⁹

Menurut Nur Kholis Setiawan, sebagaimana dikutip oleh Mudakir Amin dalam skripsinya menyebutkan bahwa awal mula kesadaran semantik dalam penafsiran Al-Qur'an dimulai sejak era Muqatil ibn Sulaiman, dalam karyanya yang berjudul *Al-Asybah wa al-Nadzair fi Al-Qur'an al-Karim* dan tafsir *Muqatil ibn Sulaiman*. Muqatil menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna definitif (makna dasar) dan makna alternatif lainnya. Contohnya kata *hanif*, yang mempunyai arti dasar lurus. Menurut Muqatil dalam konteks ayat, kata tersebut bisa memiliki makna alternatif, yaitu condong terhadap ajaran agama yang diyakini,

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ulis Sa'adah, *Tafsir Semantik Surat al-Kautsar*.

berpegang teguh terhadap ajaran agama. Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata Al-Qur'an, Muqatil menegaskan bahwa seseorang belum bisa dikatakan menguasai Al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal berbagai dimensi yang dimiliki Al-Qur'an tersebut.

Kemudian Di zaman modern, metode semantik ini dikembangkan oleh Izutsu. Analisis semantik Izutsu tidak seperti yang lain. Menurutnya, semantik Alquran berusaha untuk mengungkapkan pandangan dunia Alquran melalui materi Alquran itu sendiri yakni kosa kata kunci dan istilah yang banyak digunakan dalam Alquran. Semantik ini mengarah pada penciptaan jenis ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an melalui studi analitis dan metodis terhadap konsep-konsep yang tampaknya memainkan peran penting dalam membentuk visi Al-Qur'an tentang alam semesta.⁵⁰

Istilah semantik dipahami artinya dalam bahasa Indonesia dan dikenal dalam bahasa Arab sebagai *ilmu dila>lah>dala>lah*. Stephen Ullman evolusi penelitian semantik menjadi tiga tahap.⁵¹

- 1) Periode sekitar setengah abad (sejak 1923), disebut *underground period* (periode bawah tanah). Meskipun telah ada penelitian tentang semantik, istilah semantik belum pernah digunakan sebelumnya.

⁵⁰Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*.

⁵¹Erwin Suryaningrat "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)", *At-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1 (Januari, 2013).

- 2) Dalam sejarah semantik dari tahun 1880-an hingga sekitar setengah abad kemudian, tahap ini ditandai dengan munculnya karya Mickel Breal (1883).
- 3) Pada tahap ketiga, penelitian semantik memulai penelitian empiris tentang semantik. Ini menggambarkan karya ahli bahasa Swedia Gustav Stolen yang berjudul *meaning and change of meaning*.⁵²

Semantik Toshihiko Izutsu atau lebih spesifiknya Toshihiko Semantic Analysis, bukanlah sebuah analisis yang mudah dipahami dan dipahami. Analisis kata membutuhkan studi analitis dari istilah-istilah kunci bahasa dengan maksud untuk akhirnya sampai pada pendapat mereka yang menggunakan bahasa tersebut. Semantik Toshihiko Izutsu, yang menganalisis kosakata Al-Qur'an, memiliki tiga teori semantik dengan basis dan sudut pandang yang berbeda: teori standar, teori ideologis, dan teori tindakan.⁵³

a) Teori Referensial

Teori referensi menyatakan bahwa ketika orang dalam keadaan sadar, mereka menafsirkan makna sebagai label atau nama panggilan untuk menunjukkan dunia luar. Makna ini biasanya digunakan dalam bentuk subjektif. B. Menarik kesimpulan secara keseluruhan berdasarkan persepsi dalam mengamati fakta.⁵⁴

b) Teori Ideasional

Dalam teori ini, makna adalah suatu gagasan atau gambaran gagasan dari bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat arbitrer tetapi saling

⁵²Ibid.

⁵³Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*.

⁵⁴Ibid.

dimengerti dan disepakati bersama. Teori ini menjelaskan bahwa makna merupakan faktor adanya gagasan yang diungkapkan melalui bahasa dan bentuk kode.⁵⁵

Teori ideasional ini sering disebut juga dengan *image theory* dan *mentalistic theory*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh seorang filsafat dari Inggris, yaitu John Locke pada abad ke-17. Ia mengatakan bahwa penggunaan kalimat (bahasa) yang dihasilkan oleh panca indera harus didasarkan pada pikiran (gagasan).

Dalam teori ini, bahasa digunakan sebagai media untuk mengungkapkan gagasan atau untuk memasukkan bentuk-bentuk dari luar gagasan ke dalam gagasan. Makna bahasa tidak dapat dipahami tanpa pengetahuan yang komprehensif.

Jelas bahwa teori ini berfokus pada pemikiran dan gagasan, bentuk-bentuk yang hadir dalam gagasan pembicara dan pendengar yang bertujuan untuk membatasi makna kalimat.

c) Teori Behavioral

Dalam teori ini, makna merupakan kajian yang spekulatif atau kajian yang memerlukan pengamatan yang mendetail, karena kajian makna tidak dapat mengkaji sifat-sifat gagasan pembicara dari kegiatan pemrosesan pesan dan pemahaman. Teori ini mengkaji makna peristiwa yang terjadi dalam situasi tertentu. Menurut Searle (1.1932M), makna suatu tindakan

⁵⁵Ibd.

tertentu harus bertentangan dengan berbagai keadaan dan kondisi yang melatarbelakanginya.⁵⁶

Dari ketiga teori di atas, teori tindakan merupakan dasar untuk analisis makna dalam situasi dan kondisi tertentu, dan menjadi teori yang mendasari penyelidikan ini karena resensi tidak mengetahui apa yang dipikirkan penutur. Teori ini cocok untuk mengeksplorasi makna *hanīf* dalam Al-Qur'an yang terdapat di berbagai surah dan ayat yang berbeda.

⁵⁶Ibd.